

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain, yang antara lain ditunjukkan dengan sikap dan perilaku saling menolong. Permasalahannya, perkembangan ilmu dan teknologi mendorong semakin tingginya sikap dan perilaku individualism yang pada akhirnya menurunkan sikap dan perilaku saling menolong, bahkan saat ini yang berkembang adalah sikap dan perilaku menolong yang didasarkan atas motif tertentu (tidak dilakukan secara sukarela).

Perilaku menolong yang juga dikenal dengan istilah perilaku prososial (*social behavior*) merupakan ketika seseorang menolong orang lain, dimana tindakannya tersebut tidak memberikan keuntungan langsung, bahkan bisa menimbulkan resiko bagi individu bersangkutan. William (Yantiek, 2014) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku seseorang untuk memberi bantuan fisik dan psikologis dalam rangka meringankan atau menghilangkan beban orang lain.

Perilaku prososial pada masa remaja berkembang pesat, karena remaja memiliki waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama dengan teman sebaya, sehingga perilaku prososial berkembang terkait proses saling mempengaruhi di antara teman sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, hubungan sesama remaja menimbulkan pengaruh terhadap perilaku individu, saling mempengaruhi munculnya perilaku berisiko atau antisosial, serta perilaku prososial. Hubungan sesama remaja terhadap perilaku prososial dapat terjadi secara langsung (seperti mendorong satu sama lain untuk berperilaku prososial) dan terjadi secara tidak langsung (seperti norma kelompok, harapan atau persahabatan) (Erreygers, Vandebosch, Vranjes, Baillien, & De Witte, 2018).

Masa remaja adalah masa dimana remaja lebih banyak melakukan perilaku prososial dibandingkan ketika mereka berada dalam masa kanak-kanak, karena seiring bertambahnya usia maka individu akan semakin mudah memahami atau

menerima norma-norma sosial. Semakin matang usia, juga menjadikan individu lebih dapat berempati, dan dapat menunjukkan perilaku prososial dari hasil individu tersebut dalam memahami nilai dan makna dari tindakan prososial yang dilakukan (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Pentingnya kajian mengenai perilaku prososial pada remaja, karena terkait dengan keberhasilan akademis, kepuasan dengan pencapaian pribadi, kompetensi sosial dan kesejahteraan subjektif. Perilaku prososial seperti kerjasama sangat penting untuk saling mendukung dan menjaga keharmonisan sosial. Perilaku prososial juga menjadi modal sosial untuk acara-acara besar nasional atau dunia seperti olimpiade (Lai, Siu, & Shek, 2015).

Beberapa penjabaran di atas menunjukkan apabila perilaku prososial pada remaja merupakan perilaku yang penting untuk dikembangkan, apalagi saat ini banyak individu-individu yang cenderung mengembangkan sikap *individualism*. Contoh: bersikap tidak peduli meski melihat seseorang jatuh dari kendaraan, tidak memberikan kursi yang diduduki di dalam bus meski di sebelahnya ada ibu hamil atau orang lanjut usia, menggunjingkan musibah yang sedang dialami oleh orang lain.

Fenomena rendahnya perilaku prososial juga terjadi di SMK Negeri Pakis Aji Jepara memperlihatkan adanya siswa-siswa yang memiliki perilaku prososial cenderung rendah. Hal tersebut antara lain terlihat dari sikap kurang peduli, membully, dan pelit. Fenomena tersebut diperjelas dalam beberapa hasil interview siswa SMK tersebut yang disampaikan kepada peneliti.

*“Ya, ada sih... maksudnya anak-anak pada cuek. Kalau kita mau bikin kepedulian sama teman, malah dianggap aneh. Sok baik lah, sok kayalah, ya malah dibully ..., ya menurut aku sih mending cuek saja.”* (Sinta, siswa kelas XI, 2 Juli 2018)

*“Disini anak-anaknya pelit ..., ya itung-itungan. Kalau melakukan sesuatu pasti ada imbal baliknya. Memang nggak diomongin, tapi kalau misal kita sudah ditolong, tapi kita lupa ..pasti diomong-omongkan. Nggak enak lah, pokoknya. Jadi nek aku mending nggak usah akrab-akrab lah sama teman.”* (Dodo, siswa kelas XI, 2 Juli 2018)

*“Kalau ada anak kena musibah, misalnya hamil ...malah jadi gosip. Kita memang cuek sih, tahulah kita kalau teman-teman pacarannya jauh. Tapi kita cuek, itu kan urusan dia, kalau kenapa-kenapa itu kan tanggung jawab mereka yang berbuat. Ntar kalau kita kasih tahu, kita malah dibilang sok suci. Jadi lebih baik diam.”* (Arif, siswa kelas XI, 2 Juli 2018)

Selain hasil wawancara yang dikemukakan oleh beberapa siswa di atas, peneliti juga mengamati adanya sikap individualisme pada beberapa siswa. Beberapa siswa dengan mudah melontarkan kata-kata kasar (umpatan), misal “asu”, “bajingan”, dan “*fuck you*”, namun tidak ada siswa yang menegur. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa mengenai sikap tidak peduli dalam menasehati teman-teman yang demikian adalah merasa itu urusan pribadi atau biarkan orang lain atau guru yang menegur. Hasil observasi lainnya, para siswa tersebut mudah bertengkar untuk hal-hal yang sifatnya sepele, seperti saat antri beli di kantin tersenggol dan kemudian mereka bertengkar dan mudah marah ketika ada teman yang dianggap “merendahkan” dirinya. Peneliti juga menemui beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak ada teman yang mengingatkan. Hasil observasi tersebut menguatkan adanya fenomena perilaku prososial yang rendah pada siswa SMK Pakis Aji Jepara.

Rendahnya perilaku prososial dipengaruhi antara lain karena penggunaan media sosial. Media sosial (*social media*) merupakan teknologi komunikasi berbasis *web* (Doni, 2017). Media sosial merupakan tempat untuk mengeluarkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diharapkan, serta digunakan sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan orang lain, memperoleh edukasi, eksplorasi diri, berbelanja, bermain game, media hiburan, bisnis dan berpolitik.

Hasil survei We Are Social & Hootsuite Tahun 2018 mengungkapkan jumlah pengguna aktif media sosial secara global sebanyak 42%. Jumlah pengguna aktif media sosial di Asia-Pasifik sebanyak 42% dan meningkat sebanyak 14% sejak Januari 2017. Secara khusus, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 49% dan meningkat sebanyak 31% sejak Januari 2017. Berdasarkan kelompok umur, jumlah pengguna aktif media sosial paling banyak adalah usia 16-64 tahun (64%)(We Are Social & Hootsuite, 2018). Hasil survei ini mengungkapkan tingginya penggunaan media sosial pada remaja. Hal

ini diperkuat oleh (Janicke-Bowles, Narayan, & Seng, 2018) bahwa remaja (generasi millennial) menggunakan berbagai *platform* media sosial yang berbeda selama 4 jam 11 menit setiap hari. Media sosial yang sering digunakan adalah *Instagram*, *Snapchat*, dan *Facebook*.

(Janicke-Bowles et al., 2018) mengemukakan aktivitas media sosial meliputi *entertainment*, berhubungan dengan teman/keluarga, *up to date* perasaan, mencari pengetahuan, berita, mengeksposikan diri, berita, mengorganisasikan pertemuan atau *event* dengan kelompok, untuk mendapatkan suka, dan untuk menjadi bagian yang lebih besar. Aktivitas tersebut dapat memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif, khususnya secara frekuensi dan durasi yang diakses berisi konten negatif yang membuat remaja egosentris. Hal tersebut pada akhirnya menghambat perkembangan perilaku prososial.

Dampak penggunaan media sosial juga dikemukakan oleh (Ma, Li, & Pow, 2011) bahwa ada perbedaan kenakalan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan terkait dengan penggunaan internet. Penggunaan internet membuat remaja laki-laki lebih nakal dibandingkan remaja perempuan. Selain itu, penggunaan internet yang positif berhubungan dengan perilaku sosial sehari-hari yang positif; sebaliknya penggunaan internet yang negatif berhubungan dengan perilaku sosial sehari-hari yang negatif. (Prot et al., 2014) juga mengungkapkan bahwa terdapat efek jangka panjang dari penggunaan internet konten kekerasan dengan perkembangan empati dan perilaku menolong pada anak-anak.

(Yao & Yu, 2016) mengemukakan bahwa media sosial sebagai media interaksi dalam kehidupan modern saat ini dapat mempengaruhi perilaku prososial dan pelanggaran perilaku melalui berita yang disampaikan, baik berita mengenai orang-orang yang saling membantu atau orang-orang yang saling menyakiti. Yao & Yu akhirnya menyimpulkan bahwa penyebaran berita sosial yang positif akan mempengaruhi domain norma konvensional, sementara penyebaran berita sosial yang negatif akan mempengaruhi domain norma moral yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku prososial atau perilaku lainnya. (Janicke-Bowles et al., 2018) mengungkapkan penggunaan media sosial dan video *online* mampu menginspirasi rasa terima kasih dalam kehidupan sehari-hari, kekaguman,

vitalitas, motivasi prososial dan perilaku prososial. Penggunaan media sosial ini tidak terkait dengan keseluruhan waktu yang digunakan untuk dihabiskan dalam penggunaan media sosial.

Fenomena penggunaan media sosial juga ditunjukkan pada siswa SMK Negeri 1 Pakis Aji Jepara juga mengungkapkan adanya fenomena penggunaan media sosial.

*“Pasti ... setiap hari mengakses media sosial, ya cuma lihat-lihat...saya sih punya beberapa media sosial, namun yang paling sering saya akses sih IG”* (Sinta, siswa kelas XI, 2 Juli 2018)

*“medsos sih banyak...Cuma yang paling sering dipakai sih WA dan IG. Biasanya buat upload foto kegiatan, jarkom, ya banyaklah ...”* (Dodo, siswa kelas XI, 2 Juli 2018)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis tertarik dengan judul “Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Prososial Siswa SMK Negeri 1 Pakis Aji Jepara.”

Penelitian yang sama sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang penggunaan media sosial, yaitu “ Pengaruh Penggunaan Media Sosial *Facebook* terhadap Perilaku Prososial Remaja di Kenagarian Koto Bangun.”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 oleh Fela Asmaya dengan hasil terdapat pengaruh antara media sosial *facebook* dengan perilaku prososial, dengan pengaruh sebesar 62,6 % yang dikategorikan berpengaruh kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas pada penelitian sebelumnya lebih spesifik yaitu penggunaan media sosial *facebook*, sedangkan penelitian saat ini penggunaan media sosial secara umum. Jumlah subyek pada penelitian terdahulu 85 orang, sedangkan penelitian saat ini 131 orang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial siswa SMK Negeri 1 Pakis Aji Jepara?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMK Negeri 1 Pakis Aji Jepara.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial, sehingga Ilmu Psikologi Sosial semakin berkembang.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis memberikan informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan perilaku prososial dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial.